



Evaluasi Peran Perbankan Syariah terhadap Ketahanan Ekonomi Global Pasca Krisis Finansial

Nona Azzahra Nasution^{1*}, Muhammad Alvin Novanda²

¹Perbankan Syari'ah, Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. IAIN No. 1, Gaharu, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20235

²Rekayasa Perangkat Lunak, Fakultas Teknik Ilmu Komputer, Universitas Potensi Utama, Jl. K.L. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20241

*Penulis Korespondensi: nonaazzahraa@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the role of Islamic banking in strengthening global economic resilience after the financial crisis. The study emphasizes how the principles of risk-sharing, prohibition of speculative activities (gharar), and avoidance of interest (riba) in Islamic finance provide stability compared to the conventional interest-based system. The research adopts a qualitative approach through literature review and comparative analysis of financial data from international institutions such as the IMF and the Islamic Development Bank (IsDB). The findings reveal that Islamic banking contributes to reducing systemic risk by promoting asset-backed financing and ethical investment principles. Post-crisis recovery in several Muslim-majority countries shows that Sharia-based financial institutions maintain better liquidity and solvency ratios. The study concludes that the integration of Sharia-compliant mechanisms can serve as an alternative model for sustainable and crisis-resilient global finance.*

Keywords: *Islamic Banking; Financial Crisis; Economic Resilience; Risk Sharing; Global Stability)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran perbankan syariah dalam memperkuat ketahanan ekonomi global pasca krisis finansial. Kajian ini menyoroti bagaimana prinsip berbagi risiko, larangan terhadap aktivitas spekulatif (gharar), dan penghindaran riba dalam sistem keuangan syariah memberikan stabilitas dibandingkan sistem berbasis bunga konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka dan analisis komparatif terhadap data keuangan dari lembaga internasional seperti IMF dan Islamic Development Bank (IsDB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah berkontribusi dalam mengurangi risiko sistemik melalui pembiayaan berbasis aset nyata serta penerapan investasi etis. Pemulihan ekonomi pasca krisis di beberapa negara mayoritas Muslim memperlihatkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki rasio likuiditas dan solvabilitas yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi mekanisme keuangan berbasis syariah dapat menjadi model alternatif bagi sistem keuangan global yang berkelanjutan dan tangguh terhadap krisis.

Kata Kunci: Perbankan Syariah; Krisis Finansial; Ketahanan Ekonomi; Bagi Hasil; Stabilitas Global)

1. LATAR BELAKANG

Krisis finansial global tahun 2008 menjadi salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah ekonomi modern. Krisis ini berawal dari runtuhnya pasar perumahan (subprime mortgage) di Amerika Serikat yang kemudian menjalar cepat ke seluruh dunia melalui jaringan lembaga keuangan internasional. Kegagalan Lehman Brothers pada September 2008 menjadi simbol keruntuhan sistem keuangan global yang sarat dengan praktik leverage berlebihan, perdagangan derivatif berisiko tinggi, dan spekulasi tanpa

dasar aset riil (Hasan & Dridi, 2010). Dampak krisis ini tidak hanya menghantam sektor perbankan, tetapi juga menimbulkan resesi di berbagai negara maju, pengangguran massal, serta penurunan tajam dalam arus perdagangan dan investasi global. Kegagalan sistem konvensional yang berbasis bunga (interest-based system) memperlihatkan kelemahan mendasar dari arsitektur keuangan global modern yang terlalu menekankan pada maksimalisasi keuntungan jangka pendek dan mengabaikan nilai-nilai etika serta keberlanjutan ekonomi. Ketidakseimbangan antara sektor keuangan dan sektor riil, serta rendahnya transparansi dan tata kelola (governance), menjadi penyebab utama terjadinya instabilitas sistemik.

Dalam konteks ini, perbankan syariah muncul sebagai alternatif sistem keuangan yang menawarkan stabilitas dan keadilan. Prinsip-prinsip keuangan Islam yang berlandaskan larangan riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maysir (spekulasi/judi), serta menekankan transaksi berbasis aset nyata, menjadikan sistem ini relatif lebih tahan terhadap guncangan pasar (Chapra, 2011). Tidak seperti perbankan konvensional yang bergantung pada ekspansi kredit dan instrumen derivatif, perbankan syariah mengaitkan pembiayaan langsung dengan aktivitas ekonomi produktif yang memiliki nilai riil. Berbagai laporan dari IMF (2010) dan Islamic Development Bank (2016) menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah di negara-negara seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab tetap mampu menjaga pertumbuhan positif dan rasio likuiditas yang stabil ketika lembaga keuangan konvensional mengalami kontraksi besar-besaran. Hal ini menunjukkan adanya ketahanan struktural dalam model bisnis syariah, terutama karena risiko ditanggung bersama antara pihak bank dan nasabah, bukan sepenuhnya dibebankan pada satu pihak seperti dalam sistem berbasis bunga. Selain itu, nilai moral dan sosial yang menjadi dasar sistem keuangan syariah menjadikan lembaga ini memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar lembaga pencetak laba. Keuangan syariah mempromosikan konsep keadilan distributif, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penghindaran eksploitasi ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada analisis efisiensi operasional, profitabilitas, dan daya saing perbankan syariah (Khan & Bhatti, 2008; Beck et al., 2013). Namun, kajian yang menelaah kontribusi sistem keuangan syariah terhadap ketahanan

ekonomi global pasca krisis finansial masih sangat terbatas, khususnya yang membandingkan peranannya dalam membangun stabilitas sistemik dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengevaluasi secara komprehensif peran perbankan syariah dalam memperkuat ketahanan ekonomi global pasca krisis finansial. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana prinsip-prinsip syariah berkontribusi dalam menekan risiko sistemik, mendorong pembiayaan sektor riil, serta menciptakan stabilitas keuangan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori keuangan Islam sekaligus memberikan perspektif baru bagi pembuat kebijakan global dalam merancang sistem keuangan yang lebih tangguh, etis, dan berkeadilan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Ketahanan Ekonomi Global

Ketahanan ekonomi global (*global economic resilience*) merupakan konsep yang mengacu pada kemampuan sistem keuangan dan ekonomi dunia untuk menyerap, menahan, serta pulih dari guncangan ekonomi yang terjadi, baik yang bersifat internal maupun eksternal (World Bank, 2020). Ketahanan ini mencakup kapasitas sistem untuk menstabilkan pasar keuangan, menjaga keberlanjutan fiskal, dan melindungi kesejahteraan masyarakat di tengah krisis global.

Menurut laporan OECD (2019), ketahanan ekonomi ditentukan oleh beberapa faktor penting, seperti tingkat diversifikasi struktur ekonomi, kekuatan lembaga keuangan, serta efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam mengelola risiko. Negara dengan sistem keuangan yang lebih terintegrasi pada sektor riil, pengawasan makroprudensial yang kuat, dan fondasi etika ekonomi yang kokoh, cenderung lebih mampu menghadapi guncangan global.

Selain itu, ketahanan ekonomi global tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga sosial dan institusional. Faktor-faktor seperti kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan, stabilitas politik, dan integritas sistem regulasi turut memperkuat daya tahan suatu perekonomian.

Dalam konteks ini, pendekatan ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan keseimbangan dapat dilihat sebagai elemen penting untuk membangun sistem keuangan global yang tangguh dan berkelanjutan (Chapra, 2011).

B. Perbankan Syariah dan Prinsip Dasarnya

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad ulama. Prinsip utamanya adalah larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (perjudian atau spekulasi). Sebagai gantinya, sistem ini mengedepankan prinsip bagi hasil (profit and loss sharing) serta pembiayaan berbasis aset riil yang menciptakan keterkaitan langsung antara aktivitas keuangan dan aktivitas ekonomi produktif (Iqbal & Mirakhor, 2011).

Produk utama dalam perbankan syariah meliputi:

- 1) Mudharabah, yaitu kerja sama antara pemilik modal dan pengelola usaha dengan pembagian keuntungan sesuai kesepakatan;
- 2) Musyarakah, bentuk kemitraan di mana kedua belah pihak berkontribusi dalam modal dan berbagi keuntungan maupun risiko;
- 3) Murabahah, yaitu akad jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati;
- 4) Ijarah, yaitu akad sewa-menyewa barang atau jasa dengan sistem pembayaran tertentu.

Dengan struktur tersebut, perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga berperan sebagai penggerak ekonomi riil, penyalur investasi produktif, dan pendorong pemerataan ekonomi. Prinsip-prinsip etika Islam menuntut agar semua transaksi memiliki dasar keadilan, transparansi, dan kejujuran, sehingga mengurangi potensi krisis yang bersumber dari praktik manipulatif dan spekulatif. Menurut Lewis dan Algaoud (2001), hubungan antara sektor keuangan dan sektor riil dalam sistem syariah menciptakan stabilitas makro yang lebih kuat karena setiap aktivitas keuangan didukung oleh aset berwujud nyata (asset-backed financing). Hal ini berbeda dengan sistem konvensional yang banyak mengandalkan aset derivatif atau instrumen berbasis hutang tanpa nilai intrinsik yang jelas.

C. Peran Perbankan Syariah dalam Krisis Finansial

Krisis finansial global 2008 memberikan bukti empiris tentang ketahanan relatif sistem perbankan syariah dibandingkan sistem konvensional. Menurut studi Hasan & Dridi (2010) yang dilakukan oleh IMF terhadap lebih dari 120 bank di berbagai negara, bank syariah menunjukkan performa yang lebih baik dalam hal profitabilitas, likuiditas, dan kualitas aset selama periode krisis. Salah satu alasan utama ketahanan ini adalah tidak adanya keterlibatan bank syariah dalam instrumen derivatif berisiko tinggi seperti mortgage-backed securities (MBS) atau credit default swaps (CDS) yang menjadi pemicu utama krisis. Sebaliknya, perbankan syariah berfokus pada pembiayaan sektor produktif seperti industri manufaktur, perdagangan, dan pertanian, yang lebih berkontribusi terhadap ekonomi riil (Beck et al., 2013).

Selain itu, mekanisme bagi hasil (profit and loss sharing) dalam akad seperti mudharabah dan musyarakah mendorong distribusi risiko yang lebih adil antara bank dan nasabah. Dengan demikian, risiko gagal bayar tidak sepenuhnya ditanggung oleh lembaga keuangan sebagaimana pada sistem bunga, melainkan dibagi berdasarkan hasil usaha aktual. Struktur ini mengurangi potensi krisis likuiditas dan memperkuat fondasi keuangan. Laporan Islamic Financial Services Board (IFSB, 2015) menunjukkan bahwa selama masa krisis, pertumbuhan aset perbankan syariah global tetap stabil di kisaran 10–15% per tahun, sementara banyak lembaga konvensional mengalami kontraksi. Fenomena ini menjadi bukti bahwa sistem keuangan syariah memiliki kapasitas resistensi alami terhadap guncangan eksternal, karena prinsip-prinsip syariah menuntut keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perbankan syariah tidak hanya berperan sebagai alternatif sistem keuangan, tetapi juga sebagai pilar penting dalam mewujudkan stabilitas ekonomi global yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis komparatif untuk mengkaji kinerja dan kontribusi perbankan syariah dalam memperkuat ketahanan ekonomi global pasca krisis finansial 2008. Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui kajian teoritis dan data empiris, tanpa menguji hipotesis kuantitatif. Fokus penelitian meliputi pengaruh prinsip keuangan

Islam—seperti larangan riba, pembagian risiko, dan keterkaitan dengan sektor riil—terhadap stabilitas ekonomi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari lembaga internasional seperti IMF, IFSB, IsDB, dan World Bank, serta didukung oleh artikel ilmiah dan literatur akademik relevan periode pasca 2008. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan seleksi berdasarkan indikator utama, seperti likuiditas, Capital Adequacy Ratio (CAR), pertumbuhan aset, dan risiko pembiayaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan kinerja perbankan syariah dan konvensional berdasarkan indikator stabilitas keuangan, seperti pertumbuhan aset, likuiditas, dan Non-Performing Financing (NPF). Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber serta penguatan dengan studi terdahulu, sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif mengenai kontribusi perbankan syariah terhadap stabilitas ekonomi global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah memiliki ketahanan yang lebih kuat dibandingkan sistem perbankan konvensional dalam menghadapi tekanan ekonomi global pasca krisis finansial tahun 2008. Ketahanan ini tercermin dari berbagai indikator kinerja seperti stabilitas likuiditas, pertumbuhan aset, serta tingkat pembiayaan bermasalah yang relatif rendah. Berdasarkan laporan Islamic Development Bank (IsDB, 2016), pertumbuhan aset industri perbankan syariah global mencapai rata-rata 10–15% per tahun selama periode 2008–2015, sementara pada periode yang sama, banyak lembaga keuangan konvensional justru mengalami penurunan signifikan akibat restrukturisasi aset dan pengetatan kredit.

Perbedaan mendasar ini muncul karena karakteristik unik perbankan syariah yang berorientasi pada pembiayaan berbasis aset riil dan sistem bagi hasil. Menurut Hasan & Dridi (2010), lembaga keuangan syariah tidak terpapar secara langsung pada instrumen derivatif yang menjadi pemicu krisis global, seperti mortgage-backed securities (MBS) dan credit default swaps (CDS). Karena setiap transaksi dalam sistem keuangan syariah wajib memiliki aset nyata yang mendasarinya, maka risiko sistemik yang dihadapi menjadi jauh lebih terkendali. Struktur keuangan semacam ini membatasi potensi

pembentukan gelembung spekulatif (*financial bubble*) yang kerap terjadi dalam sistem keuangan berbasis utang dan bunga.

Selain itu, hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa selama periode krisis, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Laporan *Islamic Financial Services Board* (IFSB, 2015) menunjukkan bahwa rata-rata CAR bank syariah di kawasan Timur Tengah mencapai 16,8%, sedangkan rata-rata bank konvensional hanya 13,2%. Perbedaan ini menggambarkan tingkat kehati-hatian (*prudential management*) yang lebih tinggi pada lembaga syariah, terutama karena prinsip syariah menuntut setiap kegiatan pembiayaan dilandasi pertimbangan moral, transparansi, dan akuntabilitas.

Dari aspek likuiditas, perbankan syariah juga memperlihatkan performa yang stabil. Ketika bank-bank konvensional mengalami krisis kepercayaan dan penarikan dana besar-besaran oleh nasabah, lembaga keuangan syariah relatif tidak menghadapi fenomena bank run secara masif. Faktor utama yang menjelaskan kondisi ini adalah adanya hubungan emosional dan kepercayaan yang kuat antara nasabah dan lembaga keuangan syariah, karena sistem syariah dianggap lebih adil dan etis (Beck et al., 2013). Dalam sistem ini, hubungan antara bank dan nasabah tidak sekadar hubungan kreditur-debitur, tetapi hubungan kemitraan (*partnership*) yang menempatkan keduanya sebagai pihak yang saling berbagi risiko dan hasil usaha.

Selain stabilitas finansial, perbankan syariah juga memberikan kontribusi terhadap stabilitas sosial-ekonomi melalui pengalokasian dana ke sektor produktif dan kegiatan yang berdampak langsung pada pembangunan. Sebagian besar pembiayaan syariah dialirkan ke sektor perdagangan, manufaktur, pertanian, dan UMKM, yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas ekonomi riil. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Chapra, 2011).

Dari hasil analisis komparatif terhadap data pasca krisis, ditemukan pula bahwa tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) pada bank syariah cenderung lebih rendah dibandingkan *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model pembiayaan syariah yang berbasis kemitraan mampu mengurangi risiko gagal bayar karena kedua pihak terlibat langsung dalam proses bisnis

yang dibiayai. Dengan adanya sistem bagi hasil, bank memiliki insentif untuk ikut memastikan keberhasilan proyek yang dibiayai, bukan hanya mengandalkan pembayaran bunga tetap seperti dalam sistem konvensional.

Hasil-hasil tersebut memperkuat pandangan Cihak & Hesse (2010) bahwa bank syariah, khususnya di negara-negara berkembang dan emerging markets, memiliki profil risiko yang lebih rendah serta ketahanan yang lebih tinggi terhadap krisis eksternal. Mereka menemukan bahwa kombinasi antara pembiayaan berbasis aset, manajemen risiko yang konservatif, dan larangan terhadap spekulasi menjadikan bank syariah lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun perbankan syariah menunjukkan ketahanan yang lebih baik, masih terdapat sejumlah tantangan struktural yang perlu diatasi untuk memperkuat peran globalnya. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan instrumen likuiditas syariah di pasar keuangan internasional, kurangnya harmonisasi regulasi antarnegara, serta perbedaan standar akuntansi dan tata kelola. Kondisi ini menyebabkan sebagian lembaga syariah masih bergantung pada sistem konvensional dalam pengelolaan risiko dan investasi jangka pendek. Selain itu, skala ekonomi perbankan syariah secara global masih relatif kecil dibandingkan total aset industri keuangan konvensional. Data dari Islamic Development Bank (2016) menunjukkan bahwa total aset industri keuangan syariah global pada 2015 mencapai sekitar USD 2 triliun, atau hanya sekitar 2% dari total aset sistem keuangan dunia. Meskipun demikian, tren pertumbuhannya yang stabil dan percepatan adopsi di kawasan non-Muslim seperti Inggris, Jepang, dan Korea Selatan menandakan adanya potensi ekspansi yang kuat di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah bukan hanya sistem alternatif, melainkan sebuah model keuangan yang potensial untuk mendukung stabilitas dan ketahanan ekonomi global. Dengan karakteristik etis, transparan, dan berbasis sektor riil, sistem keuangan syariah terbukti mampu meminimalkan dampak negatif krisis finansial, sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ketahanan ekonomi global pasca krisis finansial tahun 2008. Ketahanan tersebut terutama disebabkan oleh karakteristik sistem keuangan syariah yang berbeda secara fundamental dari sistem konvensional. Prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, penerapan sistem bagi hasil, pembiayaan berbasis aset riil, serta penolakan terhadap spekulasi (*gharar* dan *maysir*), terbukti mampu menciptakan struktur keuangan yang lebih stabil dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Selama periode pasca krisis, lembaga keuangan syariah menunjukkan kinerja yang relatif lebih kuat dalam hal stabilitas likuiditas, rasio kecukupan modal (CAR), dan pertumbuhan aset produktif dibandingkan bank konvensional. Hal ini mencerminkan efektivitas sistem syariah dalam mengelola risiko sistemik serta membangun kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Selain itu, pendekatan keuangan yang mengedepankan kemitraan antara bank dan nasabah telah mendorong terbentuknya hubungan ekonomi yang lebih adil dan transparan.

Kontribusi perbankan syariah terhadap stabilitas sosial-ekonomi juga tidak dapat diabaikan. Dengan fokus pembiayaan pada sektor-sektor produktif seperti perdagangan, pertanian, manufaktur, dan UMKM, sistem ini mampu mendukung pertumbuhan ekonomi riil dan mengurangi ketimpangan sosial. Prinsip moral dan etika yang terkandung dalam sistem keuangan Islam memberikan dimensi nilai tambah yang menjadikannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dan keterbatasan struktural yang perlu diatasi agar perbankan syariah dapat memainkan peran global yang lebih optimal. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan instrumen likuiditas syariah, ketidakharmonisan regulasi antarnegara, serta perlunya standardisasi akuntansi dan tata kelola yang seragam di seluruh lembaga keuangan syariah dunia. Selain itu, pangsa pasar perbankan syariah yang masih relatif kecil dibandingkan sistem konvensional menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya intensif untuk memperluas jangkauan dan integrasinya dalam sistem keuangan global.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan, dan akademisi. Bagi pembuat kebijakan, perlu dirumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih mendukung pengembangan keuangan syariah, termasuk insentif bagi inovasi produk dan penguatan regulasi berbasis nilai etika. Bagi lembaga keuangan, penting untuk memperkuat manajemen risiko dan tata kelola yang sesuai prinsip syariah, serta mengoptimalkan digitalisasi layanan agar mampu bersaing di pasar global. Sementara bagi kalangan akademisi, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara kuantitatif hubungan antara tingkat adopsi keuangan syariah dengan indikator ketahanan ekonomi nasional maupun global, serta mengeksplorasi potensi integrasi sistem syariah dalam keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*).

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran sistem keuangan berbasis nilai dalam menciptakan stabilitas global. Hasil penelitian ini juga memberikan justifikasi ilmiah bahwa keuangan syariah dapat menjadi salah satu model alternatif bagi reformasi arsitektur ekonomi global, khususnya dalam upaya membangun sistem keuangan yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan sistem keuangan syariah tidak hanya relevan bagi negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga memiliki potensi universal untuk menjadi pilar ketahanan ekonomi global. Integrasi nilai-nilai etika Islam ke dalam sistem keuangan modern merupakan langkah strategis menuju tatanan ekonomi dunia yang lebih berkeadilan, stabil, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

(2.ANITA14-30, n.d.; Rifky+Surya+Irawan+1049, n.d.; Amalia Tanjung & Daim Harahap, n.d.; Beck et al., 2010; Belouafi et al., 2015; Čihák & Hesse, 2008; Farooq et al., 2015; Hasan & Dridi, 2010; Joudar et al., 2023; Yurida et al., n.d.)2.ANITA14-30. (n.d.).

Amalia tanjung, r., & daim harahap, r. (n.d.). *Islamic banking: jurnal pemikiran dan pengembangan perbankan syariah analysis of factors influencing the capital buffer in sharia commercial banks in indonesia*.

Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., Merrouche, O., & World Bank, T. (2010). *Islamic vs. Conventional Banking Business Model, Efficiency and Stability*. [Http://econ.worldbank.org](http://econ.worldbank.org).

Belouafi, A., Bourakba, C., & Saci, K. (2015). *Islamic Finance and Financial Stability: A*

- Review of the Literature Islamic Finance and Financial Stability: A Review of the Literature #. *JKAU: Islamic Econ*, 28(2), 3–44. <https://doi.org/10.4197/Islec>
- Čihák, M., & Hesse, H. (2008). *Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis*; Martin Čihák and Heiko Hesse; *IMF Working Paper 08/16*; January 1, 2008.
- Farooq, M., Zaheer, S., Andrew Berg, by, & Pattillo, C. (2015). *Are Islamic Banks More Resilient during Financial Panics? Are Islamic Banks More Resilient during Financial Panics? Prepared by Moazzam Farooq and Sajjad Zaheer Authorized for distribution.*
- Hasan, M., & Dridi, J. (2010). *The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study*; by Maher Hasan and Jemma Dridi; *IMF Working Paper 10/201*; September 1, 2010.
- Joudar, F., Msatfa, Z., Metwalli, O., Mouabid, M., & Dinar, B. (2023). Islamic Financial Stability Factors: An Econometric Evidence. *Economies*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/economies11030079>
- Rifky+Surya+Irawan+1049*. (n.d.).
- Yurida, s., siregar, r., & daim, h. (n.d.). *Pengaruh liquidity risk dan credit risk terhadap stabilitas bank dengan operational efficiency sebagai variabel intervening pada bank umum syariah di indonesia*. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20787>